HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA ANAK

Relationship Between Parenting Patterns And The Incidence Of Sibling Rivalry Behavior In Children

Dewi Rosalinda[1], Sri Andriani Ibrahim[2], Cindy Puspita Sari Haji Jafar[3]
[1]Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG
[2]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG
[3]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG
cindy@ung.ac.id

ABSTRAK

Sibling rivalry atau persaingan antar saudara kandung muncul karena adanya, persaingan untuk memperebutkan perhatian orang tua, hal ini biasanya terjadi pada anak yang kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan. Sibling rivalry terjadi jika anak merasa mulai kurang dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dimana untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa yang mempunyai anak lebih dari 1 di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik total sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang jumlahnya sebanyak 80 responden. Hasil peneitian kejadian perilaku sibling rivalry pada anak di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa anak yang mengalami sibling rivalry sebanyak 46 anak (65,7%) dan yang tidak mengalami sebanyak 24 anak (34,3%). Hasil uji statistic Chi-Square antara variabel pola asuh dan sibling rivalry diperoleh nilai signifikan p value 0,005 dimana nilai p value < a = 0.05 (H.) diterima, artinya terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry pada Anak di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua menjadi penengah, mengajarkan empati dan komunikasi, membangun lingkungan positif dan dapat memberikan solusi untuk konflik dalam menghadapi perilaku sibling rivalry.

Kata Kunci : Pola Asuh, Sibling Rivalry, Anak

Abstract

Sibling rivalry or competition between siblings arises because of competition to win parental attention, this usually happens to children who lose affection from their parents and feel that their siblings are rivals. Sibling rivalry occurs when children feel that they are starting to get less attention and affection from their parents. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and the incidence of sibling rivalry behavior in children at SDN 1 Limboto, Gorontalo Regency. This research method is observational analytic with a cross-sectional approach to determine the relationship between parenting patterns and the incidence of sibling rivalry behavior in children at SDN 1 Limboto, Gorontalo Regency. The population in this study were parents of students who had more than 1 child at SDN 1 Limboto, Gorontalo Regency. The sampling method in this study was the total sampling technique, namely a sampling technique with a total of 80 respondents. The results of the study of the occurrence of sibling rivalry behavior in children at SDN 1 Limboto, Gorontalo Regency showed that children who experienced sibling rivalry were 46 children (65.7%) and those who did not experience it were 24 children (34.3%). The results of the Chi-Square statistical test between the parenting pattern and sibling

rivalry variables obtained a significant value of p value 0.005 where the p value <a = 0.05 (H.) was accepted, meaning that there is a Relationship Between Parenting Patterns and the Occurrence of Sibling Rivalry Behavior in Children at SDN 1 Limboto, Gorontalo Regency. The results of this study are expected to help parents become mediators, teach empathy and communication, build a positive environment and can provide solutions to conflicts in dealing with sibling rivalry behavior.
Keywords: Parenting Pattern, Sibling Rivalry, Children

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2018 anak adalah dihitung sejak seseorang berada di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Masa paling penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita anak (Satria et al., 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Masa tumbuh kembang anak adalah masa yang sangat beresiko bagi setiap kehidupan anak (Satria et al., 2022). Pada periode ini, anak mengalami masa keemasan, di mana mereka sensitif terhadap rangsangan dan mulai mengembangkan kemampuan sosial serta emosi. Namun, kehadiran saudara kandung dapat membagi perhatian orang tua, yang berpotensi memicu kecemburuan yang mengakibatkan terjadinya *sibling rivalry* pada anak yang lebih tua, karena mereka mulai memahami emosi dan hubungan sosial (Ahmad, 2021).

Secara spesifik sebanyak 30-60% anak diseluruh dunia mengalami konflik dengan saudara kadungnya dan sekitar 4 juta anak umur 0-5 tahun atau kurang dari 10 tahun mengalami sibling rivalry. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019 jumlah balita di Asia sebanyak 401 juta balita. Dimana hampir 10 juta anak mengalami sibling rivalry (Sahara et al., 2024).

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, menyebutkan jumlah anak di Indonesia sebanyak 30,83 juta. Dari jumlah tersebut, 13,56% (usia < 1 tahun), 57,16% yang merupakan balita (usia 1-4 tahun) serta 29,28% merupakan anak prasekolah (usia 5-6 tahun). Dari data tersebut hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry* (Sahara et al., 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat anak usia sekolah dasar di Provinsi Gorontalo yaitu berjumlah 107.690 siswa. Di Kabupaten Gorontalo terdapat anak dengan jumlah 35.414, di Kota Gorontalo terdapat 16.740, di Kabupaten Pohuwato terdapat 15.923, di Kabupaten Bone Bolango terdapat 14.456, di Kabupaten Gorontalo Utara terdapat 11.949, dan di Kabupaten Boalemo terdapat 13.208 anak usia sekolah dasar.

Pengaruh dari *sibling rivalry* dapat berdampak pada anak, orang tua dan masyarakat secara tidak langsung. Efek dari perilaku ini merupakan dampak jangka panjang pada anak maupun masyarakat saat anak menjadi bagian dalam masyarakat.

Dalam mengatasi *sibling rivalry*, penerapan pola asuh orang tua pada anak amat diperlukan. Pola asuh yang baik akan menjadi jembatan yang mempertemukan kebutuhan anak dengan pemenuhan hak anak oleh orang tua. Pola asuh yang baik juga efektif untuk mengatasi persoalan sibling rivalry. Faktor-faktor tersebut yang akan ikut berpengaruh dalam proses

perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak (Elyta et al., 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model ataupun sistem. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga, membimbing dan memimpin. Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak (Sahara et al., 2024).

Berdasarkan data dari survey awal, penulis mengambil wilayah di SD Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo, setelah mengadakan observasi awal pada tanggal 7 Oktober 2024. Data didapatkan dari masing-masing perwalian sebanyak 70 siswa diantaranya kelas 3 terdapat 11 siswa laki- laki dan 18 siswa perempuan dengan total 29 siswa, kelas 4 terdapat 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan dengan total 30 siswa, pada kelas 5 terdapat 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan dengan total 30 siswa. Dari sekitar 20 orang siswa, 2 diantaranya mengatakan bahwa mereka sering bertengkar dikarenakan kecemburuan akan hal-hal kecil. Hasil wawancara awal di SD Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo juga ditemukan ibu maupun ayah yang memberi perlakuan berbeda pada anak dengan alasan karena perbedaan usia maupun jenis kelamin. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry dengan judul ‘Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak di SD Negeri 1 Limboto Kab. Gorontalo’.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo pada tanggal 28 November sampai dengan 5 Desember tahun 2024 dengan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian yaitu 70 orang tua yang memiliki anak lebih dari 1 dengan menggunakan total sampling. Intrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner pola asuh dan kuesioner *sibling rivalry*.

HASIL

1.Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

No.	Usia Orang Tua	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	29-35 Tahun	27	38,57
2.	36-45 Tahun	36	51,43
3.	46-51 Tahun	7	10,0
Total		**70**	**100**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa frekuensi responden sebagai sampel dalam penelitian ini berdasarkan usia responden yang tertinggi yaitu usia 36-45 tahun sebanyak 36 orang (51,43%) dan yang terendah yaitu usia 46-51 tahun sebanyak 7 orang (10,0%).

2.Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

No.	Usia Anak	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	7 Tahun	1	1,4
2.	8 Tahun	20	28,6
3.	9 Tahun	23	32,9
4.	10 Tahun	22	31,4
5.	11 Tahun	4	5,7

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Total	**70**	**100**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa frekuensi responden sebagai sampel dalam penelitian ini berdasarkan usia anak yang terbanyak yaitu usia 9 tahun sebanyak 23 anak (32,9%) dan yang terendah yaitu usia 7 tahun sebanyak 1 orang (1,4%).

3.Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	PNS	17	24,3
2.	Wiraswasta	11	15,7
3.	Guru	9	12,9
4.	IRT	20	28,6
5.	Pedagang	7	10,0
6.	Polwan	2	2,9
7.	Kantoran	4	5,7
Total		**70**	**100**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa frekuensi responden sebagai sampel dalam penelitian ini berdasarkan pekerjaan responden yang terbanyak yaitu IRT sebanyak 20 orang (28,6%) dan yang terendah yaitu usia polwan sebanyak 2 orang (2,9%).

4.Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

No.	Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	SMP	3	4,3
2.	SMA	40	57,1
3.	S1	27	38,6
Total		**70**	**100**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa frekuensi responden sebagai sampel dalam penelitian ini berdasarkan pendidikan responden yang tertinggi yaitu SMA sebanyak 40 orang (57,1%) dan yang terendah yaitu SMP sebanyak 3 orang (4,3%).

Analisis Univariat

1.Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Anak di SDN 1 Limboto

No.	Pola Asuh	Jumlah	
		F	%
1.	Demokratis	5	7,1%
2.	Otoriter	60	85,7%
3.	Permisif	5	7,1%
Total		**70**	**100%**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa penelitian menunjukkan bahwa dari 70 responden, di SDN 1 Limboto mayoritas pola asuh orang tua kategori otoriter sebanyak 60 orang (85,7%), pola asuh orang tua katagori demokratis sebanyak 5 orang (7,1%) dan pola asuh orang tua kategori permisif sebanyak 5 orang (7,1%).

2.Distribusi Frekuensi *Sibling Rivalry* pada Anak di SDN 1 Limboto

No.	*Sibling Rivalry*	Jumlah	
		F	%
1.	Mengalami	46	65,7%
2.	Tidak Mengalami	24	34,3%
Total		**70**	**100%**

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa dari 70 responden di SDN 1 Limboto mayoritas anak yang mengalami sibling rivalry sebanyak 46 responden (65,7%), dan minoritas anak yang tidak mengalami sibling rivalry sebanyak 24 responden (34,3%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak di SDN 1 Limboto

No.	Pola Asuh	*Sibling Rivalry*				Jumlah		Asymp. Sig
		Mengalami		Tidak Mengalami				
		(N)	(%)	(N)	(%)	F	(%)	
1.	Demokratis	3	60	2	40	5	7,14	0.005
2.	Otoriter	43	71,6	17	28,3	60	85,7	
3.	Permisif	0	0	5	100	5	7,14	
Total		**46**	**65,7**	**24**	**34,3**	**70**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry dari 70 responden terdapat pola asuh demokratis sebanyak 5 orang (7,14%) yang mengalami sibling rivalry sebanyak 3 orang (60%), pola asuh orang tua otoriter sebanyak 60 orang (85,71%) yang mengalami sibling rivalry sebanyak 46 orang (71,6%) dan pola asuh orang tua kurang sebanyak 5 orang (7,14%) yang tidak mengalami sibling rivalry.

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara variabel pola asuh dan Kejadian *Sibling Rivalry* nilai p value 0,005 dimana nilai p value < α = 0.05 (H_1) diterima, artinya ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak di SDN 1 Limboto.

PEMBAHASAN

1.Pola Asuh Orang Tua pada Anak di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60 responden (85,7%) menerapkan pola asuh otoriter berdasarkan sebaran jawaban responden, dimana responden menjawab sebagian besar pernyataan yang mewakili setiap indikator yakni Ya diatas 92% tentang pola asuh orang tua pada indikator otoriter. Sedangkan pada responden yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 5 responden (7,1%) dengan jawaban Ya diatas 4% tentang pola asuh orang tua pada indikator demokratis dan responden yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 5 responden (7,1%) juga menjawab Ya diatas 4% tentang pola asuh orang tua pada indikator permisif.

Pada hasil penelitian dengan 70 responden di SDN 1 Limboto didapatkan bahwa pola asuh otoriter sebanyak 60 orang (85,7%). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden yang didapatkan dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada ibu yang memiliki anak lebih dari satu. Sebagian responden menjawab memang sudah menerapkan pola asuh otoriter untuk anak lebih matang secara emosi, lebih agresif dan semakin mandiri.

Hal ini dikaitkan dengan usia responden dimana rata-rata diantara yang masuk dalam pola

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

asuh otoriter yaitu responden yang berusia berkisar 36-45 tahun sebanyak 36 responden (51,43%), dimana usia tersebut sering ditemukan pada orang tua yang lahir di era 1980-an, karena mereka tumbuh dalam budaya hierarkis, dimana anak-anak diharapkan tunduk pada aturan tanpa banyak diskusi. Artinya orang tua cenderung menerapkan pola yang mereka alami dimasa kecilnya. Selain faktor usia, pekerjaan juga cenderung menjadi alasan penerapan pola asuh ini. Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua dimana orang tua yang bekerja dilingkungan dengan tingkat disiplin yang tinggi seperti PNS sebanyak 17 orang (24,3%) sering kali memengaruhi cara mereka mendidik anak.

Hal ini dikaitkan teori Baumrind (2015) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter masih relevan dan berdampak baik jika diterapkan pada anak usia awal. Sedangkan penerapan pola asuh otoriter pada anak yang sudah memasuki usia remaja dianggap tidak cocok lagi untuk diterapkan. Karena pada dasarnya pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan pemeliharaan, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan (Donelson, 2019).

Sedangkan pada pola asuh demokratis dari 70 responden didapatkan sebanyak 5 orang (7,1%) menerapkan pola asuh ini. Sejalan dengan pernyataan dari responden yang mengatakan bahwa orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh demokratis cenderung memperlakukan anak mereka agar dapat bertanggung jawab atas segala hal. Selain itu, para orang tua juga cenderung memberikan kebebasan pada anak meskipun tetap memberikan batasan-batasan tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Pola asuh ini lebih sering ditemukan pada orang tua berusia 30-40 tahun sejalan dengan karakteristik responden yang didapatkan dimana sekitar 50 responden cenderung menerapkan pola asuh demokratis dimana mereka lebih menghargai pendapat anak, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab namun tetap menetapkan aturan yang jelas. Karena kebanyakan dari mereka hidup diera teknologi sehingga mereka memiliki akses yang lebih mudah ke berbagai informasi tentang pola asuh positif dan efektif untuk anak mereka. Banyak juga orang tua dikelompok usia ini yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan lebih sadar akan pentingnya pengembangan emosi dan kemandirian anak. Dilihat dari tingkat pendidikan orang tua S1 sebanyak 27 orang (38,6%).

Pola asuh demokratis sangat wajar menjadi pola asuh yang paling dominan dilakukan oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh ini memiliki peran yang baik dalam kehidupan anak. Peran tersebut berkaitan dengan kebaikan dalam hal prestasi belajar, kedisiplinan,

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

kecerdasan, emosi, perilaku prososial sampai perilaku seksual. Hal yang sama juga diungkapkan oleh David, Matulessy dan Pratikto (2014) bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua/keluarga memiliki korelasi positif yang sangat signifikan terhadap motivasi prestasi sampai tingkat mahasiswa. Temuan lain juga menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memiliki signifikansi yang besar dan berkorelasi positif dengan variabel kemandirian anak (Listyaningsih et al., 2020). Pada pola asuh permisif dari 70 responden juga didapatkan sebanyak 5 orang (7,1%) yang menerapkan pola asuh ini. Sejalan dengan jawaban yang dilontarkan responden dimana disatu sisi, orang tua memanjakan anaknya, tetapi di sisi lain mereka juga tidak peduli atau acuh dalam mengurus anaknya. Pola asuh tipe permisif dicirikan dengan orang tua yang memberikan kebebasan anaknya untuk berkehendak, dominasi pada anak serta sifat yang cenderung memanjakan anak.

Pola asuh permisif sering ditemukan pada orang tua yang lebih muda, khususnya berusia 25-30 tahun yang masuk pada generasi milenial atau gen z. Sejalan dengan karakteristik responden pada umur tersebut sebanyak 27 orang (38,57%) dimana mereka cenderung terbawa pengaruh budaya modern yang membebaskan individu sehingga mereka merasa bahwa terlalu banyak aturan akan menghambat perkembangan anak mereka.

Hasil penelitian Rahman, Mardhiah dan Azmidar (2019) menjelaskan bahwa meskipun perannya kecil (10 persen), tetapi pola asuh ini masih memberikan pengaruh positif. Pola asuh tipe ini dianggap paling berisiko dan paling banyak menimbulkan efek negatif bagi anak. Hasil penelitian dari Veronika (2012) menyebutkan bahwa pola asuh tipe acuh akan meningkatkan efek negatif seperti sikap acuh tak acuh. Widya (2017) juga menjelaskan bahwa pola asuh ini akan menyebabkan adanya keretakan hubungan antar saudara kandung pada usia remaja dalam satu keluarga.

2.Kejadian Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 70 responden didapatkan anak yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 46 anak (65,7%) dan yang tidak mengalami sebanyak 24 anak (34,3%). Rentang usia anak yang dijadikan responden berkisar 7-11 tahun sebanyak 70 anak (100%).

Hal ini menunjukkan bahwa pada rentang usia tersebut kemungkinan mengalami kejadian sibling rivalry dikarenakan beberapa faktor antara lain pengalaman orang tua. Dalam hal ini orang tua yang lebih berpengalaman dalam mengasuh anak otomatis lebih memahami karakter anak dan seharusnya tidak membeda-bedakan dalam pengasuhan anak, sedangkan orang tua yang kurang pengalaman dalam mengasuh anak mereka cenderung kurang paham dalam mengasuh atau merawat anaknya. Dimana

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

pernyataan orang tua yang menyatakan bahwa anak sering kali bertengkar dengan saudara hanya karena hal hal kecil.

Peneliti berasumsi *sibling rivalry* sering terjadi pada anak usia sekolah karena mereka sedang dalam tahap perkembangan secara emosional, sosial dan kognitif sehingga lebih sadar akan kompetisi dan keadilan. Hal ini ditunjukkan oleh karakteristik usia anak mulai dari 7-11 tahun sejumlah 70 orang yang artinya mayoritas dari mereka mengalami *sibling rivalry* adalah sebanyak 46 orang (65,7%).

Hal ini mendukung setiap item pernyataan kuesiner. Pendapat tersebut sesuai dengan teori Yuliani (2019) yang mana terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya sibling rivalry diantaranya sikap orang tua, urutan posisi, jarak usia, jenis kelamin, jenis keluarga, pola asuh orang tua dan pengaruh orang luar. Umumnya, sibling rivalry sering terjadi pada anak yang memiliki jenis kelamin yang sama dan semakin dekat jarak usia anak maka persaingan antar saudara semakin sering terjadi. Jarak usia yang memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun, yang muncul antara usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Desinawati et al., 2022).

Pada hasil penelitian dari 70 responden yang tidak mengalami *sibling rivalry* sebanyak 24 anak (34,3%). Pola asuh memang dapat membantu mengurangi intensitas *sibling rivalry*, tetapi faktor lain seperti kepribadian anak, tahapan perkembangan, dan dinamika keluarga sering kali lebih dominan dalam memicu atau mempertahankan rivalitas antar saudara. Karena itu, pola asuh orang tua tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan apakah sibling rivalry terjadi atau tidak.

3.Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil uji statistic Chi-Square antara variabel pola asuh dan sibling rivalry diperoleh nilai signifikan p value 0,005 dimana nilai p value < α = 0.05 (H_1) diterima, artinya terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry pada Anak di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang termasuk dalam pola asuh otoriter dengan yang mengalami kejadian *sibling rivalry* sejumlah 43 (93,48%) anak terjadi pada sebanyak 60 (85,71%) orang responden dan yang tidak mengalami sejumlah 17 (70,83%) Responden dengan pola asuh otoriter yang memiliki anak dengan perilaku *sibling rivalry* paling banyak menjawab Ya untuk anak yang sering menunjukkan sikap kecemburuan pada saudaranya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 5 (7,1%) responden yang menerapkan pola asuh demokratis dengan kejadian perilaku *sibling rivalry* sebanyak 3 (6,52%) anak dan yang tidak mengalami kejadian perilaku sibling rivalry sejumlah 2 (4,35%) anak.

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sejumlah 5 (7,14%) orang sebanyak 5 (20,83%) anak tidak mengalami kejadian perilaku *sibling rivalry*. Oleh karena itu, berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, teori yang mendukung dan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak di SDN 1 Limboto, dimana mayoritas responden dengan anak yang mengalami sibling rivalry menerapkan pola asuh otoriter sebagai pengasuhan.

KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua pada anak di SDN 1 Limboto didapatkan kategori otoriter sebanyak 60 orang (85,71%), kategori demokratis 5 orang (7,1%) dan kategori permisif sebanyak 5 orang (7,1%).
2. Anak yang mengalami sibling rivalry di SDN 1 Limboto didapatkan sebanyak 46 anak (65,71%), dan anak yang tidak mengalami sibling rivalry sebanyak 24 anak (34,29%).
3. Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak di SDN 1 Limboto, berdasarkan hasil uji chi square diperoleh hasil yang signifikan dengan nilai P-value = 0,005 < 0,05.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau buku bacaan untuk orang tua dan anak dalam proses perkembangan anak, terkhusus dalam Ilmu Keperawatan Anak.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat khususnya orang tua dalam menghadapi perilaku sibling rivalry pada anaknya.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi patokan untuk peneliti mengejar minat dalam mempelajari dan mengasah keterampilan dalam memecahkan suatu masalah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kejadian sibling rivalry serta meneliti factor-faktor lain yang belum diteliti.

REFERENSI

1. Abduh, M., Alawiyah, T., & Apriansyah, G. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(1), 31–39.
2. Armini, N. W., Marhaeni, G. A., & Sriasih, N.
3. G. K. (2017). Asuhan Kebidanan

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah. Andi Publisher. Yogyakarta.

4. Desinawati, P. I., Heriana, C., Saprudin, N. N., & Kep, M. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Taraju Tahun 2022. 1–12.
5. Elyta, R., Rimalia, & Mutia, R. (2022).
6. Penanganan Sibling Rivalry. Laksana.
7. Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 6400–6404. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1959
8. Indanah, dewi H. (2020). Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. University Research Colloquium, 6, 257–266.
9. Listyaningsih, U., Alfana, M. A. F., Pujihastuti, R., & Amrullah, H. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia 10-14 Tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi, 27(2), 1. https://doi.org/10.22146/jp.55145
10. Yaerina, Y. N. (2016). Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. In Skripsi. http://repository.unair.ac.id/54234/
11. Indriyanti, L., Nurwati, R. N., & Santoso, M.
12. B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 3(1), 25-30.
13. Sahara, T., Rahayu, L., Fahmi Ningsih, A. (2024). Hubungan Jarak Kelahiran Dan Pola Asuh Dengan Penanganan Sibling Rivalry Pada Usia 3-5 Tahun Di Desa Lampahan Barat The Relationship Between Birth Distance And Parenting With Sibling Rivalry Handling At The Age Of 3-5 Years In West Lampahan Village. Jurnal Ilmiah Kebidanan. 2(1). 74–79.
14. Satria, E., & Faisal, A. D. (2022). Edukasi Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Umur 3-5 Tahun. EBIMA : Jurnal Edukasi Bidan Di Masyarakat, 3(1), 25–
15. 28.
16. https://doi.org/10.36929/ebima.v3i1.49
17. Wulan, W., Tetty, L. O., & Devi, Y. (2023). Buku ajar asuhan kebidanan nifas (Jawa tenga). Penerbit NEM. Jawa Tengah.

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691